

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mungkin memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu juga menjadi salah satu bahan pertimbangan sehingga dapat menjadi referensi dan acuan untuk melakukan penelitian kembali dengan tema yang hampir sama atau tempat yang berbeda. Peneliti menganalisis dari beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

1. Nadhila Zafirotul Adny (2022), Pendampingan Anak Jalanan melalui Komunitas Rumah Pelangi (Studi Deskriptif Anak Jalanan Kota Bandung di Terminal Leuwi Panjang)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pendampingan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi terhadap anak-anak jalanan yang berada disekitar Terminal Leuwi Panjang yang meliputi kondisi aktual anak jalanan sebelum adanya Rumah Pelangi, strategi serta hasil dari pendampingan yang telah dilakukan. Adapun penelirian ini mengacu pada konsep pendampingan yang dijelaskan oleh Purwadarminta yang mengatakan bahwa pendampingan adalah proses dalam menyertai dan menemani secara dekat, bersahabat dan bersaudara, serta hidup bersama-sama dalam suka dan duka, bahu membahu dalam menghadapi kehidupan dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan teknik gabungan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian diketahui bahwa kondisi anak jalanan sebelum adanya komunitas Rumah Pelangi, cukup memprihatinkan mereka menjalani kehidupan yang sangat keras di jalanan yang menyebabkan mereka memiliki kepribadian yang buruk dan jauh dari nilai-nilai Keislaman. Kemudian, setidaknya ada lima strategi pendampingan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi yakni; Pendekatan Humanis, Penanaman Akhlaqul Karimah, Pembelajaran yang Menyenangkan, Peningkatan Kualitas Pejuang Matahari serta Pendampingan kepada Orang Tua Anak-anak Jalanan. Lima strategi tersebut pada akhirnya membuahkan hasil pendampingan yang mampu merubah perilaku dan kepribadian anak-anak jalanan menjadi lebih baik, baik dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik, mampu meningkatkan kemandirian ekonomi anak-anak jalanan melalui pekerjaan yang lebih baik. serta perlahan namun pasti branding anak-anak jalanan di sekitar terminal Leuwi Panjang berubah menjadi baik.

2. Agus, dkk (2021), Evaluasi Program Bidang Pemberdayaan Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Dinas Perikanan Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji evaluasi program bidang pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan di dinas perikanan Kabupaten Pamekasan. Kemudian melihat strategi program yang

dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat evaluasi program tersebut. Adapun penelitian ini mengacu pada Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik dalam pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program bidang pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan di dinas perikanan Kabupaten Pamekasan masih banyak yang menjadi tugas besar bagi pemerintah daerah untuk menyukseskannya. Selain anggaran yang terbilang masih sedikit, akses informasi, pengadaan sarana dan prasarana yang terbilang masih sangat kurang memadai. Sedangkan, produksi perikanan tangkap di Kabupaten Pamekasan cenderung dari tahun ke tahun meningkat didapat oleh masyarakat nelayan. Sehingga pemerintah daerah Kabupaten Pamekasan dirasa sangat perlu untuk mengakomodasi kepentingan-kepentingan bagi masyarakat nelayan di Kabupaten Pamekasan.

2. Erna Regina Yudicia, Yanti Karmila Nengsih (2022), Evaluasi Cipp Pada Program Pendidikan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan Di Kecamatan Kertapati, Kota Palembang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil evaluasi CIPP dalam program pendidikan yang diadakan oleh Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS). Adapun penelitian ini mengacu pada model

evaluasi CIPP (*context, input, process & product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah ketua umum, sekretaris umum, relawan pengajar dan peserta didik dalam Program Pendidikan oleh Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Evaluasi konteks, analisa kebutuhan belajar sesuai dengan kebutuhan dan partisipasi warga belajar. Komunitas berhasil mengidentifikasi dan menentukan konteks dalam program pendidikan, hanya saja masih perlu strategi dalam keaktifan dari peserta didik; 2) Evaluasi masukan, kemampuan komunitas dalam menyediakan sumber belajar dan merencanakan sumber belajar cukup baik. Namun, dari segi perencanaan pendanaan perlu dikaji lagi untuk sumber dana tetap; 3) Evaluasi proses, dalam pelaksanaan pembelajaran pada program harus ditegaskan kembali tentang pengadaan jadwal yang sifatnya bukan fleksibel, melainkan tersrtuktur baik bagi pengajar maupun peserta didik; 4) Evaluasi hasil, program pendidikan dapat tetap dilanjutkan meskipun masih terdapat beberapa hal dan kebijakan yang masih perlu dikembangkan dan dibenahi seperti komunitas harus segera merancang strategi pendanaan tetap dan pedoman belajar pada program pendidikan yang lebih terarah agar seluruh komponen belajar dapat memaksimalkan fungsinya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Teori	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Nadhila Zafirotul Adny (2022), Pendampingan Anak Jalanan melalui Komunitas Rumah Pelangi (Studi Deskriptif Anak Jalanan Kota Bandung di Terminal Leuwi Panjang)	Purwadarminta mengatakan bahwa konsep pendampingan adalah proses dalam menyertai dan menemani secara dekat, bersahabat dan bersaudara, serta hidup bersama-sama dalam suka dan duka, bahu membahu dalam menghadapi kehidupan dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan.	Kualitatif	Hasil penelitian Rumah Pelangi melakukan pendampingan yang mampu merubah perilaku dan kepribadian anak-anak jalanan menjadi lebih baik, serta perlahan namun pasti branding anak-anak jalanan di sekitar terminal Leuwipanjang berubah menjadi baik.	Variabel penelitian yaitu pendampingan	Metode penelitian, objek penelitian, dan lokasi penelitian
2	Agus, dkk (2021), Evaluasi Program Bidang Pemberdayaan Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Dinas Perikanan Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur	Model CIPP (<i>Context, Input, Process, Product</i>).	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggaran yang terbilang masih sedikit, akses informasi, pengadaan sarana dan prasarana yang terbilang masih sangat kurang memadai. Sedangkan, produksi perikanan tangkap di Kabupaten Pamekasan cenderung dari tahun ke tahun meningkat didapat oleh masyarakat nelayan.	Objek dan lokasi penelitian	Metode penelitian dan Teori

No	Judul	Teori	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
3	Erna Regina Yudicia, Yanti Karmila Nengsih (2022), Evaluasi CIPP Pada Program Pendidikan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan Di Kecamatan Kertapati, Kota Palembang	Model CIPP (<i>Context, Input, Process, Product</i>).	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan dapat tetap dilanjutkan meskipun masih terdapat beberapa hal dan kebijakan yang masih perlu dikembangkan dan dibenahi seperti komunitas harus segera merancang strategi pendanaan tetap dan pedoman belajar pada program pendidikan yang lebih terarah agar seluruh komponen belajar dapat memaksimalkan fungsinya.	lokasi penelitian	Metode penelitian dan Teori

2.1 Teori yang Relevan

2.2.1 Tinjauan tentang Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*evaluation*” yang berarti penilaian. Tyler (2005) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan suatu program telah terlaksana. Selanjutnya, Arikunto dalam Ambiyar & Dewi (2019) mengungkapkan pengertian evaluasi adalah proses pengumpulan data tentang bagaimana suatu program bekerja, kemudian digunakan untuk mempersempit pilihan dalam pengambilan keputusan. *National Study Committee on Evaluation* menyatakan bahwa memilih, mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyajikan data yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan penyusunan program untuk masa yang akan datang merupakan proses atau kegiatan evaluasi. (Stark dan Thomas, 1994).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dan penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan serta penyusunan program selanjutnya.

2. Pengertian Program

Program merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Arikunto & Jabar dalam Ambiyar & Dewi (2019) menyatakan apabila program langsung dikaitkan dengan evaluasi program, maka program didefinisikan sebagai suatu unit maupun kesatuan kegiatan yang merupakan pelaksanaan atau penerapan dari suatu kebijakan yang berlangsung pada proses

bersifat kontinu, terjadi dalam suatu organisasi, serta melibatkan banyak orang. Sedangkan Herman, dkk dalam Arifin (2019) mengemukakan bahwa program merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk mendapatkan hasil maupun pengaruh. Menurut Feuerstein (1990) program adalah sebuah rencana yang diputuskan terlebih dahulu, biasanya dengan sasaran-sasaran, metode, urutan dan konteks tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa program merupakan rencana rencana yang dibuat oleh sekelompok individu atau organisasi dalam menentukan kebutuhan untuk mencapai tujuan yang mencakup kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam jangka waktu tertentu.

3. Pengertian Evaluasi Program

Program memiliki sifat yang dinamis, karena selalu menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat, yang mana hal tersebut mendorong untuk dilakukannya evaluasi agar program dapat sesuai dengan perkembangan-perkembangan yang terjadi di masyarakat. Suatu proses atau kegiatan ilmiah yang dikenal dengan istilah evaluasi program dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh untuk menilai, memastikan, dan menentukan kualitas (nilai dan arti) program dalam kaitannya dengan kriteria dan aspek tertentu untuk pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban atas pelaksanaan suatu program. (Arifin, 2019).

Ambiyar & Dewi (2019) dalam bukunya memberikan arti evaluasi program adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai suatu program yang telah dijalankan dengan tujuan untuk mengetahui

apakah kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau tidak, serta untuk menentukan keputusan apa yang dapat diambil berdasarkan penilaian yang telah dilakukan. Menurut Arikunto (2005) evaluasi program adalah kegiatan yang dirancang untuk mengukur seberapa baik kegiatan yang telah direncanakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi mengenai suatu program, dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh juga terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang untuk pengambilan keputusan.

3. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pelaksanaan suatu program, ketepatan dengan tujuan yang telah dirumuskan, mencocokkan pelaksanaan program dengan rencana program, mengetahui dampak dari pelaksanaan program, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan. Secara khusus, Arifin (2019) merumuskan tujuan evaluasi program sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menganalisis berbagai kebutuhan yang diperlukan masyarakat serta kelayakan program yang akan dilaksanakan di lapangan.
- 2) Mengidentifikasi dan menganalisis proses perencanaan dan peningkatannya program.
- 3) Memantau pelaksanaan program.
- 4) Mengidentifikasi dan menganalisis efisiensi pelaksanaan program.

- 5) Mengidentifikasi dan menganalisis dampak yang ditimbulkan dari satu program.
- 6) Menyediakan informasi yang menyeluruh guna membantu para pembuat kebijakan dalam menarik kesimpulan dan keputusan yang tepat berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa evaluasi program memiliki tujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi program dimanfaatkan sebagai dasar untuk melaksanakan rencana tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya.

4. Model Evaluasi Program

Model evaluasi merupakan acuan yang dibuat oleh para ahli untuk melakukan evaluasi. Model evaluasi diklasifikasikan berdasarkan jenis pertanyaan, tujuan, serta prosedur yang diterapkan. Setiap model evaluasi program memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, hal tersebut bergantung kepada tujuan, di mana, dan kapan evaluasi dengan model tersebut digunakan. Salah satunya adalah CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Model, yang dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1967 dan bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan program.

Model tersebut memiliki pandangan bahwa evaluasi bukanlah untuk membuktikan sesuatu, melainkan untuk memperbaikinya. Evaluasi model CIPP ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan, dan dalam berbagai jenjang, baik proyek, program, maupun institusi.

Terdapat empat komponen evaluasi yang dijadikan penilaian, yaitu:

1) *Context evaluation* atau evaluasi konteks

Paulson (Muryadi,2017) mengartikan evaluasi konteks merupakan proses untuk membuat keputusan yang bijaksana dalam suatu program berdasarkan standar-standar nilai tertentu. Evaluasi konteks bertujuan untuk menggambarkan latar belakang organisasi, mengidentifikasi sasaran program dan menilai kebutuhan dari mereka, mengidentifikasi peluang untuk memenuhi kebutuhan mereka, mendiagnosis masalah yang melatarbelakangi kebutuhan, dan menilai apakah tujuan yang sudah ditetapkan cukup menjawab kebutuhan yang telah dinilai. Evaluasi konteks membantu dalam perencanaan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan program, dan mengembangkan tujuan program. (Tayibnapi, 2000).

2) *Input evaluation* atau evaluasi masukan

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, mengidentifikasi sumber daya yang dapat diakses, memutuskan alternatif program, mengidentifikasi rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, serta proses dalam mengimplementasikan strategi tersebut.

3) *Process evaluation* atau evaluasi proses

Evaluasi proses memberikan informasi dan membantu dalam pengambilan keputusan terkait keberhasilan dan kegagalan dalam implementasi program. (Mahmudi, 2017). Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan yang telah ditetapkan untuk menciptakan masukan-masukan bagi pengelola atau manajer serta staf tentang kesesuaian

antara pelaksanaan dan rencana yang sudah dibuat serta mengetahui efisiensi dari penggunaan sumber daya yang ada. Petrus (2020) mengatakan bahwa tujuan adanya evaluasi proses pada dasarnya untuk memverifikasi rencana yang telah ditetapkan dalam program.

4) *Product evaluation* atau evaluasi produk

Evaluasi produk bertujuan untuk menilai apakah program tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari sasaran program, maka diperlukan pengumpulan data dari orang-orang yang terlibat baik secara individual maupun kolektif sehingga keberhasilan dan kegagalan program dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang. Stufflebeam dalam naskah yang dipresentasikan pada *Annual Conference of the Oregon Program Evaluation Network (OPEN)* Portland tahun 2003, memperluas makna evaluasi produk menjadi *impact evaluation* (evaluasi pengaruh), *effectiveness evaluation* (evaluasi keefektifan), *sustainability evaluation* (evaluasi keberlanjutan), dan *transportability evaluation* (evaluasi transformasi).

Dari uraian di atas tentang model evaluasi CIPP dapat dipahami bahwa model ini mengarahkan objek sasaran evaluasinya pada proses, masukan, hingga hasil. Model ini juga digunakan bukan untuk membuktikan sesuatu tetapi untuk memperbaiki program yang sedang atau telah berjalan dalam suatu kelompok atau organisasi.

2.2.2 Tinjauan tentang Komunitas

1. Pengertian Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti kesetaraan, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang artinya sama, bersama, dimiliki bersama oleh semua atau banyak orang. Keberadaan komunitas biasanya didasari oleh beberapa hal yaitu lokalitas dan *sentiment community*.

Mac Iver (dalam Soekanto, 2012) menyatakan unsur-unsur dalam *sentiment community* sebagai berikut:

1) Seperasaan

Unsur seperasaan muncul dari perilaku anggota komunitas yang dikaitkan dengan kelompok karena adanya kesamaan minat dan pikiran.

2) Sepenanggungan

Sepenanggungan diartikan sebagai pemahaman tentang tugas dan tanggung jawab sebagai anggota komunitas.

3) Saling memerlukan

Unsur saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan fisik dan psikologis pada komunitas.

Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki niat, kepercayaan, sumber daya, selera, kebutuhan, risiko dan berbagai karakteristik lain yang serupa. (Wenger, 2002). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunitas merupakan sekumpulan atau sekelompok orang yang memiliki tujuan dan biasanya terbentuk karena adanya kesamaan dari setiap anggota.

2. Bentuk-bentuk Komunitas

Sehubungan dengan komunitas yang diartikan sebagai paguyuban atau *gemeinschaft*, komunitas dimaknai sebagai bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya terhubung oleh ikatan batin yang murni dan bersifat alamiah juga kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan keharmonisan, ciri-ciri *gemeinschaft* menurut Tonnies yaitu hubungan yang dekat, pribadi, dan eksklusif (Ferdinand Tonnies dalam Soerjono Soekanto, 2015).

Tipe *gemeinschaft* ada tiga, yaitu:

- 1) *Gemeinschaft by blood*, hubungannya didasarkan pada ikatan darah atau keturunan.
- 2) *Gemeinschaft of place*, hubungannya didasarkan pada kedekatan tempat tinggal atau kesamaan lokasi.
- 3) *Gemeinschaft of mind*, hubungannya didasarkan pada kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan.

Dalam hal ini Komunitas Rumah Pelangi dapat dikategorikan sebagai bentuk *gemeinschaft of mind* atau didasarkan pada kesamaan ideologi atau pemikiran untuk membantu juga bergerak dalam bidang pendidikan dan kemasyarakatan.

b. Komunitas Rumah Pelangi

Rumah Pelangi merupakan salah satu komunitas di kota Bandung yang bergerak di bidang pendidikan dan pembinaan anak jalanan dan berdiri pada tanggal 18 Juni tahun 2012. Pada tahun 2012 Rumah Pelangi membina anak-anak

di sekitar alun-alun Bandung. Namun dikarenakan adanya penertiban dari Satpol PP sehingga pada akhir tahun 2012 Rumah Pelangi pindah dan menetap di terminal Leuwipanjang. Rumah Pelangi terdiri dari sekelompok pelajar dan mahasiswa yang merasa bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak yang tidak mendapatkan hak pendidikan yang seharusnya yang disebut dengan pejuang matahari, selain itu para pejuang matahari juga biasa menyebut anak-anak jalanan binaan mereka dengan sebutan anak matahari. Rumah Pelangi mendedikasikan 10 tahun keberjalanannya agar bisa mengubah stigma anak jalanan yang tadinya buruk menjadi lebih baik dan bisa diterima oleh masyarakat.

Rumah Pelangi membina anak-anak jalanan yang notabeneanya memiliki perangai yang kasar, tidak tahu sopan santun, kotor, dsb, perlahan-lahan mereka dibina agar memiliki akhlak yang lebih baik dan mulia. Mereka diceritakan teladan Rasulullah Saw dan para sahabat, sehingga mereka dapat menjadikannya sebagai role model mereka. Selain itu, mereka juga dikenalkan sengan sex education, batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan, mereka juga diberitahu bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh oleh orang lain dan mana yang tidak boleh. Sebab, di lingkungan jalanan, rawan sekli terjadi peleceham seksual terutama pada anak-anak di bawah umur. Hingga kini, akhlak mereka sudah jauh lebih baik dari pertama kali Rumah Pelangi bertemu dengan mereka.

Rumah Pelangi juga punya program tahunan berupa Open House yang menampilkan kreasi dan pentas seni anak-anak guna mengembangkan minat dan bakat anak-anam jalanan. Rumah Pelangi juga memiliki rencana untuk membuat program baru bernama "Rumah Karya" yang akan membina anak-anak jalanan

agar memiliki skill yang menjual sehingga mereka bisa lebih mandiri secara finansial. Di dalamnya akan ada pelatihan-pelatihan kewirausahaan dalam berbagai bidang, sesuai dengan minat dan bakat anak-anak.

2.2.3 Tinjauan tentang Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Berawal dari pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem Pendidikan nasional:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Mudyahardjo (2012) memberikan pengertian pendidikan kedalam tiga jangkauan, yaitu pendidikan maha luas, sempit, dan luas terbatas. Pendidikan maha luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar dan sepanjang hidup dan segala situasi yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Pendidikan adalah pengalaman belajar terprogram dalam bentuk formal, nonformal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah dimaksudkan untuk memaksimalkan kualitas individu sehingga individu dapat menjalankan peran-peran kehidupan secara tepat di masa depan. Belajar adalah proses mengintegrasikan pengalaman atau pengetahuan yang baru dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang. (Sardiman, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau proses belajar bagi peserta didik untuk memperoleh, meningkatkan, atau mengubah pengetahuan, keterampilan, nilai, serta pandangan mengenai dunia dan lingkungan. Belajar merupakan proses menyesuaikan dan menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan rasa percaya diri dan memfasilitasi proses belajar peserta didik. Menurut Emma Goldman (dalam Danim, 2011) satu-satunya tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan pemikiran siswa dan mempersiapkan dan mengajarkan mereka untuk menghadapi kenyataan dan menjalani hidup.

Menurut rumusan secara formal ada beberapa jenjang tujuan pendidikan, yaitu Pendidikan Nasional, Institusional, Kurikuler, dan Instruksional. (Sadirman, 2018).

- 1) Tujuan Pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:
 - a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
 - b) Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan
 - c) Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- 2) Tujuan Pendidikan Institusional yaitu tujuan yang ingin dicapai pada tingkat lembaga pendidikan. Hasil pencapaian dari tujuan institusional ini berwujud tamatan sekolah yang mampu melakukan jenis pekerjaan tertentu dan

mampu dilatih lebih lanjut untuk menjadi spesialis dalam bidang tertentu dan pada tingkat tertentu juga (misalnya pendidikan SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi).

- 3) Tujuan Kurikuler yaitu tujuan yang ingin dicapai pada tingkat mata pelajaran atau bidang studi-bidang studi. Hasil pencapaiannya akan berwujud siswa yang menguasai mata pelajaran atau bidang studi yang dipelajarinya.
- 4) Tujuan Instruksional yaitu tujuan yang ingin dicapai pada tingkat pengajaran. Hasil pencapaiannya berwujud siswa yang secara bertahap terbentuk wataknya, kemampuan berpikirnya, dan keterampilan teknologinya.

3. Macam-macam Pendidikan

Menurut UU RI Nomor 20 tahun 2003, macam-macam Pendidikan terdiri atas Pendidikan formal, Pendidikan informal, dan Pendidikan nonformal.

1) Pendidikan Formal

Jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar mencakup SD/MI, pendidikan menengah pertama mencakup SMP/MTs, pendidikan menengah atas mencakup SMA/SMK/MA, perguruan tinggi mencakup sekolah tinggi, akademi, dan universitas.

2) Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga maupun di

lingkungan masyarakat terjadi secara alamiah disebut sebagai pendidikan informal.

3) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Dalam hal ini program komunitas Rumah Pelangi termasuk dalam pendidikan nonformal karena pelaksanaannya terstruktur.

2.2.4 Tinjauan tentang Anak

1. Pengertian Anak

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Definisi anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, yang telah disepakati dalam *Convention On The Right Of The Child* selaras dengan definisi di California bahwa “*child means a person under age of 18 years*” (Miller-Perrin & Perrin, 2007). Pengertian tersebut bukan satu-satunya yang membedakan seseorang anak dengan dewasa. Selain usia, ciri fisik, dan psikologis seseorang bisa menunjukkan tingkat kedewasaannya, ada juga orang yang secara fisik sudah dewasa dan sebaliknya.

2. Perkembangan Anak

Perkembangan anak hingga menuju dewasa merupakan rentang kehidupan yang terkait satu dengan lainnya. Waktu yang paling penting dalam menentukan masa depan adalah saat anak-anak, anak adalah masa yang dimulai setelah tahap bayi yang penuh ketergantungan berakhir sekitar usia 2 tahun dan berlangsung

hingga anak mencapai kematangan secara seksual, sekitar usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria (Hurlock, 1992). Pengertian tersebut menyatakan bahwa anak menjadi tanggung jawab orangtua, baik yang masih dalam kandungan, masa bayi hingga mencapai umur dewasa dan mandiri.

Periode rentang kehidupan manusia meliputi delapan tahapan perkembangan yakni periode prenatal, bayi dan *toddler*, kanak-kanak awal, usia sekolah, remaja, dewasa muda, dewasa madya, serta dewasa akhir. Selanjutnya, perkembangan anak dapat diuraikan secara khusus dari masa prenatal hingga masa anak-anak akhir (Berk, 2007, Papalia dkk. 2009, Santrock, 2011):

1) Periode prenatal

Periode prenatal merupakan periode pertama dalam tahapan perkembangan manusia. Periode ini dimulai dari pembuahan hingga kelahiran yang berlangsung kurang lebih 9 bulan 10 hari di dalam kandungan. Pada periode ini, perkembangan berlangsung paling cepat, diawali dari satu sel organisme hingga berkembang menjadi janin dengan kapasitas-kapasitas yang penting untuk menyesuaikan diri dengan dunia sekitarnya.

2) Periode bayi dan toddler

Periode bayi dan toddler dimulai sejak manusia dilahirkan hingga usia 18-24 bulan. Periode bayi merupakan masa dimana seorang anak sangat tergantung ekstrem pada orang dewasa untuk pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan perasaan kasih sayang. Selanjutnya, usia 1-2 tahun disebut sebagai rentang periode

toddler. Pada periode ini memiliki perbedaan dengan masa bayi, dimana seorang anak sudah mulai mengembangkan kemampuannya untuk berbicara dan melakukan mobilitas.

3) Periode kanak-kanak awal

Periode kanak-kanak awal berlangsung sekitar usia 2 hingga 6 tahun. Periode kanak-kanak awal sering pula disebut sebagai periode prasekolah. Pada periode ini anak-anak sudah mendapatkan lebih banyak kontrol diri dan kemampuan merawat dirinya sendiri, anak juga mulai mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah (mengikuti instruksi, mengenal huruf), dan sangat senang bermain dengan teman-teman. Perkembangan pemikiran dan bahasa mereka yang luar biasa juga membantu dalam hal ini.

4) Periode usia sekolah

Periode usia sekolah berlangsung sekitar usia 6 hingga 11 tahun. Pada periode ini anak-anak mendapatkan pengetahuan tentang dunia sekitarnya, serta mulai mengembangkan tugas-tugas baru yang menyerupai tanggungjawab orang dewasa. Peningkatan kemampuan olahraga, partisipasi anak untuk lebih mampu mengikuti permainan yang memiliki aturan, proses berpikir yang logis, penguasaan keterampilan dasar sekolah seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta kemajuan dalam pemahaman diri, moralitas, dan hubungan persahabatan, semuanya terjadi selama periode ini.

5) Periode Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan atau transisi dari anak menuju dewasa yaitu rentang usia 11 hingga 18 tahun. Pada periode ini disebut juga fase negative yaitu fase yang sukar untuk anak dan orangtua. Perkembangan dan perubahan fisik yang sangat cepat dan mencapai puncaknya, serta ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal. Mencari identitas diri dan hubungan sosial yang berubah. Pada periode ini juga anak-anak ingin selalu menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar untuk memantapkan identitas diri dan ingin mencapai kestabilan emosional.

3. Hak-hak Anak

Hak anak adalah Hak Asasi Manusia (HAM) untuk anak dan bagian integral dari HAM. Secara ringkas Ward dan Birgden menjelaskan bahwa ada dua nilai dalam hak asasi manusia yaitu kebebasan (*freedom*) dan kesejahteraan. Pada konteks perlindungan, anak juga memiliki hak yang berguna dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangannya. Pengakuan terhadap hak anak secara internasional dilakukan PBB pada tahun 1989. Adapun prinsip yang dianut Konvensi Hak Anak (KHA) adalah:

- 1) *Non-Discrimination* atau Non-Diskriminasi (pasal 2). Semua hak anak yang diakui dan terkandung dalam KHA harus diperlakukan kepada setiap anak tanpa perbedaan apapun.

- 2) *The Best Interest of The Child* atau Kepentingan terbaik untuk anak (pasal 3). Semua tindakan yang menyangkut anak, pertimbangannya adalah yang terbaik untuk anak.
- 3) *The Right to Life, Survival and Development* atau Kelangsungan hidup dan perkembangan anak (pasal 6). Hak Hidup yang melekat pada diri setiap anak harus diakui atas perkembangan hidup dan perkembangannya harus dijamin.
- 4) *Respect for The Views of The Child* atau Penghargaan terhadap anak (pasal 12).

Merujuk pada penjelasan mengenai prinsip hak-hak anak, maka dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki hak yang melekat pada dirinya masing-masing. Hak-hak tersebut mencakup 4 (empat) bidang yaitu hak atas kelangsungan hidup, hak untuk tumbuh dan berkembang, hak perlindungan, dan hak partisipasi yang kemudian dijabarkan secara rinci dalam Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Melalui penjelasan tersebut, diharapkan semua pihak baik individu, orangtua, organisasi sosial, pemerintah, dan masyarakat mengakui hak-hak anak tersebut dan mendorong semua upaya untuk memantaunya.

2.2.5 Tinjauan tentang Anak Jalanan

1. Anak Jalanan

Menurut PERMENSOS RI No.08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, anak jalanan adalah anak yang rentan bekerja

dijalanan dan menghabiskan Sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan. Menurut Departemen Sosial RI (2005), Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Anak-anak jalanan pada umumnya berada dalam usia sekolah dan usia produktif. Tata Sudrajat (1999) membagi anak jalanan dalam tiga kelompok, yaitu:

- 1) Anak yang putus hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah, dan tinggal di jalanan (anak yang hidup di jalanan/ *children of the street*);
- 2) Anak yang hubungannya renggang dengan orang tuanya, tidak sekolah, kembali ke orang tuanya seminggu sekali, dua minggu sekali, dua bulan atau tiga bulan sekali, biasa disebut anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*);
- 3) Anak yang masih sekolah atau sudah putus sekolah, kelompok ini masuk kategori anak yang rentan menjadi anak jalanan (*vulnerable to be street children*).

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa anak jalanan merupakan anak-anak yang sebagian waktunya di jalan atau tempat-tempat umum lainnya, baik untuk mencari nafkah ataupun berkeliaran. Banyak anak yang dipaksa bekerja di jalanan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab di sekitar

mereka dengan alasan kondisi ekonomi keluarga, sementara beberapa anak bersedia bekerja di jalanan dengan keinginan mereka sendiri.

2.2.6 Tinjauan tentang Praktik Pekerjaan Sosial

1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan professional yang terencana, komprehensif, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok dan masyarakat (UU no. 14 tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial). Sasaran praktek pekerjaan sosial diantaranya individu termasuk anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Pekerja sosial memiliki seperangkat ilmu pengetahuan (*body knowledge*), keterampilan (*body of skills*), dan nilai (*body of values*) yang diperolehnya melalui pendidikan formal dan pengalaman profesional. Seorang pekerja sosial harus berada di tengah-tengah mereka agar dapat bertahan dan menjalankan tugasnya dengan baik. Praktik (implementasi) pekerjaan sosial tidak bisa terlepas dari adanya pendidikan luar sekolah.

2. Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak

Seorang pekerja sosial mempunyai beberapa peranan yang dapat dilakukan. Peranan pekerja sosial menurut Nancy Boyd dalam Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak (2009) yaitu:

- 1) *Broker*, pekerja sosial akan menghubungkan anak dengan sistem-sistem sumber yang sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga, pemenuhan kebutuhan tidak hanya dilakukan oleh satu pihak, tetapi juga melibatkan pihak lainnya.
- 2) *Konselor*, pekerja sosial berperan dalam memberikan kesempatan kepada individu dan kelompok untuk mengungkapkan masalah yang dirasakannya dan menampung permasalahan yang dialami anak serta membantu mereka menentukan alternatif pemecahannya dan menemukan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam pemecahan atas masalah yang dihadapi oleh anak.
- 3) *Enabler*, pekerja sosial bertindak sebagai pemungkin karena anak yang mempunyai kemampuan untuk menggunakan konsep dirinya yang positif
- 4) *Fasilitator*, pekerja sosial berperan dalam melakukan evaluasi dan monitoring terhadap perkembangan anak, serta untuk membantu anak menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional.
- 5) *Mediator*, pekerja sosial akan berperan untuk menjadi penengah apabila anak mengalami perselisihan, baik dalam lingkup panti maupun sekolah.
- 6) *Advokat*, pekerja sosial membantu individu, kelompok, masyarakat dalam memperoleh haknya khususnya anak baik berupa sumber daya, pelayanan atau aktif dalam mendukung perubahan kebijakan atau program yang berhubungan dengan hak anak.
- 7) *Motivator*, pekerja sosial dapat berperan sebagai motivator guna mengembangkan serta meningkatkan proses pendidikan formal maupun keterampilan anak, memiliki semangat untuk belajar dan bersaing.

3. Praktik Pekerjaan Sosial dengan Pendidikan

Pekerja sosial dalam bidang pendidikan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup dengan memberikan pengaturan dalam mengajar dan belajar agar anak-anak dan remaja dapat memperoleh kompetensi, kapasitas untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, serta kesiapan untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengambil tanggung jawab untuk belajar. Adapun metode yang digunakan oleh pekerja sosial dengan pendidikan dibagi menjadi 2 sebagai berikut:

- 1) Bekerja dengan individu
 - a) Memahami kondisi emosional, sosial, dan finansial siswa.
 - b) Berempati terhadap masalah-masalah siswa dengan mengajarkan siswa untuk berkata “tidak” pada hal-hal yang melanggar norma.
 - c) Membentuk siswa untuk belajar memahami dirinya dan situasi yang terjadi di sekitar lingkungannya.
- 2) Bekerja menggunakan kelompok
 - a) Pekerja sosial membentuk kelompok sebaya dengan melakukan orientasi, merekrut, melatih, dan merancang kegiatan.
 - b) Pekerja sosial menjadi pendamping, fasilitator, menolong kelompok untuk mengikuti proses belajar di kelas dan mengatasi masalah-masalah kelompok minoritas.
 - c) Kontribusi kelompok pada diri siswa seperti meningkatkan kepercayaan diri, merasa diterima, merasa dipercaya dan dipahami, serta memperoleh kasih sayang.